

Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Generasi Millennial Dengan Minat Ilmu Pertanian Di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga-Jawa Tengah

Albert Melkisedek¹⁾, Yuliawati²⁾

522014054@student.uksw.edu¹⁾, yuliawati@staff.uksw.edu²⁾

Fakultas Pertanian dan Bisnis - Universitas Kristen Satya Wacana^{1).2)}

ABSTRAK

Minat merupakan rasa keterikatan dalam mempelajari sesuatu hal tanpa ada paksaan dan tanpa ada yang menyuruh. Penelitian ini terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari motivasi, pengetahuan, dan kepribadian. Sementara faktor eksternal dapat dilihat pada peran keluarga, peran guru, dan teman dalam pergaulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal dari generasi millennial dengan minat terhadap ilmu pertanian di kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2018 dengan tempat pengambilan sampel berlokasi pada lima sekolah menengah atas di kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, yaitu: SMA Kristen Satya Wacana, SMA Negeri 01, SMA Theressiana, SMA Negeri 03, dan SMA Muhammadiyah Plus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner dan wawancara singkat. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *rank spearman*. Penelitian ini menunjukkan hasil berikut: ada korelasi positif dan signifikan antara faktor internal (motivasi, pengetahuan, dan kepribadian) dan faktor eksternal (peran keluarga, peran guru, dan teman dalam pergaulan) dengan minat ilmu pertanian.

Kata Kunci: Faktor Internal dan Eksternal, Generasi Millennial, Minat Ilmu Pertanian.

Info Artikel

Diterima: 11 Agustus 2018

Disetujui: 1 September 2018

Dipublikasikan: 1 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki luas lahan sebesar 1.904.569 km² dan terdiri dari 17.504 pulau. Dari hal tersebut, kenyataannya ternyata tidak sejalan dengan perkembangan pertanian di Indonesia. Satu persatu masalah disektor pertanian dapat terlihat, mulai dari lahan yang menyempit dan infrastruktur yang rusak, sampai pada masalah serius dalam sumber daya manusia. Data BPS (2013) mencatat bahwa dalam kurun waktu 10 tahun (2003-2013), jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain adalah terkait dengan usia petani itu sendiri. Usia petani sudah tidak produktif, yaitu sekitar 60,8% berusia diatas 45 tahun, dengan 73,97% berpendidikan tingkat SD, dan kapasitas dalam menerapkan teknologi baru yang sangat rendah.

Generasi Y atau sering disebut *millennials* adalah generasi yang menjadi penerus dari generasi X dan paling mencolok karena terkenal dengan keragaman di dalamnya (Solomon, 2009). Generasi ini lahir pada tahun kelahiran 1981 hingga 2000 (Hawkins & Mothersbaugh, 2010). Pada kenyataannya, generasi ini jarang memilih pertanian sebagai mata pencaharian dan bidang ilmu yang dipelajari. Berdasarkan data BPS (2014), jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan. Jika pada tahun 2004, jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian adalah 40.61 juta jiwa, maka pada 10 tahun berikutnya yaitu tahun 2014 menjadi 38.97 juta jiwa. Sekitar 1.5 juta penduduk memilih untuk beralih menuju kota dan menjadi sumber daya manusia perkotaan. Di dunia pendidikan, semakin sedikit lulusan SMA yang memilih pertanian sebagai bidang ilmu untuk jurusan perkuliahan.

Menurut data SNMPTN (2014), terdapat sepuluh jurusan favorit di Perguruan Tinggi, yaitu: (1) Manajemen, (2) Akuntansi, (3) Teknik Informatika, (4) PGSD, (5) Ilmu hukum, (6) Pendidikan dokter, (7) Psikologi, (8) Ilmu komunikasi, (9) Farmasi, dan (10) Ilmu kesehatan masyarakat. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jurusan ilmu pertanian tidak berada dalam sepuluh jurusan favorit. Hal tersebut menjadikan generasi millennial (Y) sebagai masalah baru untuk keberlanjutan jurusan ilmu pertanian sebagai salah satu pilihan jurusan kuliah.

Tabel 1
Jurusan Favorit Berdasarkan Data SNMPTN 2014

No.	Nama Jurusan	Peminat (orang)	Persentase (%)
1.	Manajemen	114.374	15,31
2.	Akuntansi	110.851	14,84
3.	Teknik Informatika	97.775	13,09
4.	PGSD	81.181	10,87
5.	Ilmu Hukum	70.310	9,41
6.	Pendidikan Dokter	60.807	8,14
7.	Psikologi	59.133	7,92
8.	Ilmu Komunikasi	54.743	7,33
9.	Farmasi	49.598	6,64
10.	Ilmu Kesehatan Masyarakat	48.162	6,45
TOTAL		746.934	100

Sumber: seputarkampus.com

Menurut Strauss & Howe (1991), generasi Y dianggap sebagai *Goals 2000*, yang membuat generasi millennial berperan penting dalam tahun 2000an dan dibesarkan dalam kondisi yang baik, meskipun lahir dalam masa perang antar budaya dan dimulainya era teknologi modern. Kebanyakan dari generasi millennial memasuki tahap awal dunia perkuliahan sampai pada dunia pekerjaan dengan persentase lebih dari 90% kelompok umur 17 hingga 35 tahun sering melakukan online pada setiap sosial media, yang merupakan persentase paling tinggi daripada generasi sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan menentukan minat, Slameto (2003) mengemukakan bahwa perlu adanya suatu rasa suka dan rasa keterikatan dalam mempelajari suatu hal tanpa ada paksaan dan tanpa ada yang menyuruh. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Crow & Crow (1988) yang mengemukakan bahwa orang yang berminat pada sesuatu akan memberikan perhatian, mengarahkan, dan berusaha mencapai atau memperoleh sesuatu yang menarik keterikatan kepada sesuatu hal. Munandir (1996) mengatakan bahwa minat terhadap ilmu pertanian merupakan jenis minat profesional yang tergolong dalam minat ilmiah atau minat tentang keilmuan, sehingga minat seseorang terhadap ilmu pertanian dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong setiap individu untuk memahami proses pengolahan tanaman dan lingkungannya agar menciptakan suatu produk yang berdaya saing (Mardjuki, 1990).

Minat terhadap ilmu pertanian dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri seseorang maupun luar diri seseorang. faktor dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat terbagi menjadi dua, yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi fisiknya, sedangkan faktor psikologis adalah motivasi, tingkat pengetahuan, kepribadian, kemampuan kognitif dan lain sebagainya (Purwanto, 1987). Pada faktor luar diri seseorang, terbagi menjadi dua, yaitu: faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan alam adalah lingkungan geografisnya, sedangkan faktor lingkungan sosial adalah

keluarga/keadaan dirumah, guru dalam cara mengajarnya, serta teman pergaulan dalam aktivitas bersama-sama (Purwanto, 1987).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Winkel (1997) yang mengatakan bahwa peran keluarga, peran guru, dan peran teman dalam pergaulan sehari-hari adalah faktor yang berpengaruh terhadap minat seseorang karena ketiga orang tersebut memiliki keterikatan yang erat dengan minat seseorang dalam menentukan jurusan kuliah. Dengan munculnya berbagai faktor, maka faktor yang diduga dominan memiliki pengaruh seseorang dalam menentukan minat ilmu pertanian adalah motivasi, pengetahuan, kepribadian, peran keluarga, peran guru, dan teman dalam pergaulan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan faktor internal (motivasi, pengetahuan, kepribadian) dan faktor eksternal (keluarga, peran guru, teman pergaulan) dengan minat ilmu pertanian.

METODE PENELITIAN

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut data BPS (2017), Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga-Jawa Tengah memiliki jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) terbanyak dibandingkan Kecamatan lainnya, sehingga penelitian ini dilaksanakan di lima SMA, yaitu: SMA Kristen Satya Wacana, SMAN 01, SMA Theressiana, SMAN 03, dan SMA Muhammadiyah Plus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pelaksanaan pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari tahun 2018.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan metode survei yang menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian, dan data sekunder dengan menggunakan kajian pustaka dan studi literatur. Pernyataan dalam kuesioner dibuat dengan skala *Likert* dalam lima kategori, yaitu: "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", "Cukup", "Setuju", dan "Sangat Setuju" dengan skor 1 sampai 5.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dengan unit penelitian ini yaitu generasi millennial yang difokuskan pada siswa-siswi SMA kelas dua belas. Hal tersebut didasarkan alasan bahwa siswa-siswi SMA kelas dua belas sedang mempersiapkan jenjang pendidikan menuju perkuliahan dan akan menentukan jurusan yang dipilih. Siswa-siswi SMA kelas dua belas di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga memiliki jumlah populasi mencapai 897 orang, sehingga apabila sudah diketahui jumlah populasi, maka dalam menentukan jumlah sampel digunakan rumus *Slovin* (Sugiyono, 2001). Hasil perhitungan rumus *Slovin* menyatakan bahwa sampel yang dibutuhkan sebanyak 100 orang.

d. Metode Analisis

Metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tiga uji, yaitu: Validitas, Reliabilitas, dan korelasi *Rank Spearman*.

1). Uji Validitas

Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi dengan objek (Sugiyono, 2009). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_w = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dan Y

Y = Total skor

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

X = Skor yang dicari validitasnya

N = Jumlah sampel

2). Uji Reliabilitas

Instrumen yang digunakan untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor

S_t = Varians total

K = Jumlah item

3). Uji Korelasi *Rank Spearman*

Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis jika variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal dan antar variabel tidak boleh sama (Sugiyono, 2009). Menurut Singarimbun & Effendi (1989), dalam menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* membutuhkan sampel minimal sebanyak 30 sampel. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

P = Koefisien korelasi *Spearman*

d^2 = Selisih setiap pasangan rank

n = Jumlah data ($5 < n < 30$)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Motivasi (X1) Dengan Minat Ilmu Pertanian (Y)

Hubungan motivasi dengan minat ilmu pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Hubungan Motivasi Dengan Minat Ilmu Pertanian

Variabel	r_s	α	Keterangan
Motivasi (X1)	0,536**	0,01	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Keterangan:

** : Signifikansi tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$

r_s : Koefisien Korelasi

α : Probabilitas

Dari hasil Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara motivasi (X1) dengan minat ilmu pertanian (Y) sebesar 0,536. Berdasarkan hal tersebut, motivasi dinyatakan berhubungan positif dengan minat ilmu pertanian dan memiliki tingkat hubungan yang sedang (0,40 – 0,59) sesuai dengan interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2009). Hal ini juga ditunjukkan melalui simbol dua bintang pada koefisien korelasi (r_s) yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut memiliki signifikansi kurang dari sama dengan 1%.

Motivasi belajar untuk menghadapi ujian cenderung cukup dalam mempersiapkan diri dengan baik. Motivasi dalam mempelajari bidang ilmu pertanian masih mengalami kesulitan dan

kebingungan untuk dipahami. Hal tersebut diakibatkan oleh minimnya informasi mengenai ilmu pertanian, tetapi dengan adanya pembelajaran yang dilakukan pada setiap sekolah melalui internet dan membaca buku di perpustakaan, responden menjadi cukup memahaminya.

2. Hubungan Pengetahuan (X2) Dengan Minat Ilmu Pertanian (Y)

Hubungan pengetahuan dengan minat ilmu pertanian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Ilmu Pertanian

Variabel	r_s	α	Keterangan
Pengetahuan (X2)	0,554**	0,01	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Keterangan:

** : Signifikansi tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$

r_s : Koefisien Korelasi

α : Probabilitas

Dari hasil Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara pengetahuan (X2) dengan minat ilmu pertanian (Y) sebesar 0,554. Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan dinyatakan berhubungan positif dengan minat ilmu pertanian dan memiliki tingkat hubungan yang sedang (0,40 – 0,59) sesuai dengan interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2009). Hal ini juga ditunjukkan melalui simbol dua bintang pada koefisien korelasi (r_s) yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut memiliki signifikansi kurang dari sama dengan 1%.

Responden sudah memiliki tingkat pengetahuan tentang ilmu pertanian yang cenderung cukup meskipun yang diketahui masih dalam hal mendasar. Hal mendasar yang dimaksud adalah pertanyaan mengenai beberapa aspek seperti: jenis sayuran, jenis pupuk, ilmu yang mempelajari pertanian, kegiatan dalam pertanian, dan lainnya.

3. Hubungan Kepribadian (X3) Dengan Minat Ilmu Pertanian (Y)

Hubungan kepribadian dengan minat ilmu pertanian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 4
Hubungan Kepribadian Dengan Minat Ilmu Pertanian

Variabel	r_s	α	Keterangan
Kepribadian (X3)	0,570**	0,01	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Keterangan:

** : Signifikansi tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$

r_s : Koefisien Korelasi

α : Probabilitas

Dari hasil Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara kepribadian (X3) dengan minat ilmu pertanian (Y) sebesar 0,570. Berdasarkan hal tersebut, faktor kepribadian dapat dinyatakan berhubungan positif dengan minat ilmu pertanian dan memiliki tingkat hubungan yang sedang (0,40 – 0,59) sesuai dengan interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2009). Hal ini juga

ditunjukkan melalui simbol dua bintang pada koefisien korelasi (r_s) yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut memiliki signifikansi kurang dari sama dengan 1%.

Tingkat kepribadian dari responden memiliki tingkatan yang rendah. Rendahnya tingkat kepribadian cenderung dikarenakan pada keempat aspek indikator kepribadian tidak dapat menunjukkan minat responden kepada ilmu pertanian. Responden merasa tidak percaya diri untuk mengikuti kegiatan pertanian. Selain tidak percaya diri, responden juga merasa malu untuk membagikan informasi kepada teman dan orang lain mengenai pertanian. Karakter responden yang merasa tidak percaya diri dan malu cenderung diakibatkan adanya gengsi dan minder dari dalam diri.

Responden menyikapi ilmu pertanian dengan cukup positif, tetapi responden tidak berani ambil risiko untuk bertanggung jawab apabila memilih ilmu pertanian sebagai jurusan kuliah. Pada aspek sosiabilitas, responden terbuka untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi tidak pernah berkomunikasi mengenai ilmu pertanian. Hal tersebut dikarenakan minimnya informasi yang diperoleh mengenai bidang ilmu pertanian untuk menjadi bahan diskusi.

4. Hubungan Peran Keluarga (X4) Dengan Minat Ilmu Pertanian (Y)

Hubungan peran keluarga dengan minat ilmu pertanian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 5
Hubungan Peran Keluarga Dengan Minat Ilmu Pertanian

Variabel	r_s	α	Keterangan
Peran Keluarga (X4)	0,500**	0,01	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Keterangan:

** : Signifikansi tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$

r_s : Koefisien Korelasi

α : Probabilitas

Dari hasil Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara peran keluarga (X4) dengan minat ilmu pertanian (Y) sebesar 0,500. Berdasarkan hal tersebut, faktor peran keluarga dapat dinyatakan berhubungan positif dengan minat ilmu pertanian dan memiliki tingkat hubungan yang sedang (0,40 – 0,59) sesuai dengan interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2009). Hal ini juga ditunjukkan melalui simbol dua bintang pada koefisien korelasi (r_s) yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut memiliki signifikansi kurang dari sama dengan 1%.

Responden mempunyai kedekatan dengan orang tua melalui hubungan akrab dan mendapat perhatian berupa bimbingan. Bimbingan yang dilakukan salah satunya adalah memberikan nasihat dan motivasi mengenai minat jurusan kuliah yang akan ditempuh oleh anaknya. Orang tua juga memberikan dukungan dengan mencari tempat kuliah yang terbaik untuk anaknya, tetapi orang tua justru tidak mendukung anaknya untuk memilih jurusan ilmu pertanian sebagai jurusan kuliah.

Hal tersebut dikarenakan jurusan ilmu pertanian bukan merupakan jurusan favorit yang tidak memiliki prospek pekerjaan tetap, sehingga ada rasa kekhawatiran dari orang tua terkait dengan masa depan anaknya apabila memilih jurusan ilmu pertanian. Pada aspek pekerjaan orang tua, responden tidak terpengaruh untuk memilih ilmu pertanian sebagai jurusan kuliah karena pekerjaan ayah dominan bekerja sebagai karyawan swasta, sementara ibu dominan sebagai ibu rumah tangga.

5. Hubungan Peran Guru (X5) Dengan Minat Ilmu Pertanian (Y)

Hubungan peran guru dengan minat ilmu pertanian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 6

Hubungan Peran Guru Dengan Minat Ilmu Pertanian

Variabel	r_s	α	Keterangan
Peran Guru (X5)	0,394**	0,01	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Keterangan:

** : Signifikansi tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$

r_s : Koefisien Korelasi

α : Probabilitas

Dari hasil Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara peran guru (X5) dengan minat ilmu pertanian (Y) sebesar 0,394. Berdasarkan hal tersebut, faktor peran keluarga dapat dinyatakan berhubungan positif dengan minat ilmu pertanian dan memiliki tingkat hubungan yang lemah (0,20 – 0,39) sesuai dengan interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2009). Hal ini juga ditunjukkan melalui simbol dua bintang pada koefisien korelasi (r_s) yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut memiliki signifikansi kurang dari sama dengan 1%.

Faktor peran guru memiliki hubungan yang lemah dengan minat ilmu pertanian. Hal tersebut cenderung dikarenakan pada aspek indikator peran guru tidak dapat menunjukkan minat responden kepada ilmu pertanian. Responden diberikan inspirasi oleh gurunya untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Inspirasi yang diberikan hanya sampai disitu, sedangkan mengenai dunia pertanian dan sekitarnya, guru tidak pernah memberikan inspirasi kepada muridnya. Kurangnya inspirasi dari guru membuat ketertarikan responden menjadi rendah dan minim untuk memilih ilmu pertanian sebagai jurusan kuliah.

Informasi yang diberikan oleh guru mengenai jurusan dan bidang ilmu pertanian sangat minim. Guru hanya memberikan informasi mengenai manfaat mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan. Pada aspek motivator, guru memberikan motivasi kepada muridnya agar belajar dengan rajin dan menjadi orang yang sukses serta memberikan nasihat agar memilih jurusan kuliah yang tepat.

6. Hubungan Teman Pergaulan (X6) Dengan Minat Ilmu Pertanian (Y)

Hubungan teman dalam pergaulan dengan minat ilmu pertanian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 7

Hubungan Teman dalam Pergaulan Dengan Minat Ilmu Pertanian

Variabel	r_s	α	Keterangan
Teman Pergaulan (X6)	0,494**	0,01	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Keterangan:

** : Signifikansi tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$

r_s : Koefisien Korelasi

α : Probabilitas

Dari hasil Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara teman dalam pergaulan (X6) dengan minat ilmu pertanian (Y) sebesar 0,494. Berdasarkan hal tersebut, faktor teman dalam pergaulan dapat dinyatakan berhubungan positif dengan minat ilmu pertanian dan memiliki tingkat hubungan yang sedang (0,40 – 0,59) sesuai dengan interpretasi kuatnya hubungan korelasi menurut Sugiyono (2009). Hal ini juga ditunjukkan melalui simbol dua bintang pada koefisien korelasi (r_s) yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut memiliki signifikansi kurang dari sama dengan 1%.

Responden selalu berkomunikasi baik dengan temannya, tetapi komunikasi yang dilakukan tidak pernah membahas mengenai bidang ilmu pertanian, karena tidak memiliki bahan diskusi mengenai hal tersebut. Penyebabnya adalah minimnya informasi yang diperoleh responden mengenai bidang ilmu pertanian untuk didiskusikan. Perhatian selalu diberikan oleh teman-temannya disaat responden mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan perkuliahan.

Perhatian yang diberikan berupa saran dan motivasi, namun saran dan motivasi yang diberikan tidak mengarahkan responden untuk memilih jurusan ilmu pertanian sebagai jurusan kuliah. Responden juga tidak didukung dan dibantu untuk mengetahui dan memilih ilmu pertanian sebagai jurusan kuliah karena teman-temannya tidak memiliki ketertarikan dan gambaran mengenai kesuksesan dari lulusan jurusan ilmu pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hubungan faktor internal dan eksternal dengan minat ilmu pertanian sebagai berikut: Motivasi (X1) memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan minat ilmu pertanian dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,536. Pengetahuan (X2) memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan minat ilmu pertanian dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,554. Kepribadian (X3) memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan minat ilmu pertanian dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,570. Peran keluarga (X4) memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan minat ilmu pertanian dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,500. Peran guru (X5) memiliki tingkat hubungan yang rendah dengan minat ilmu pertanian dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,394. Teman dalam pergaulan (X6) memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan minat ilmu pertanian dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,494.

Saran

Penyebarluasan informasi mengenai bidang ilmu pertanian perlu ditingkatkan kepada generasi millennial melalui metode pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah maupun oleh keluarga di rumah, sehingga dapat menambah informasi dan wawasan tentang bidang ilmu pertanian secara mendalam. Selain itu, diharapkan penelitian berikutnya dapat memasukkan variabel peran pemerintah, peran masyarakat, peran media massa, dan peran Perguruan Tinggi sebagai faktor eksternal yang berhubungan dengan minat generasi millennial pada ilmu pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sensus Pertanian 2013*. Diakses dari <https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php> (2 April 2018).
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Pertanian 2014/2015*, Katalog BPS 05120.1505. Diakses dari <https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php> (2 April 2018).
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kota Salatiga Dalam Angka 2017*. Diakses dari <https://salatigakota.bps.go.id> (4 Desember 2017).
- Crow, & Crow. 1988. *Psikologi Pendidikan*. PT Bina Ilmu. Surabaya.
- Hawkins, D. & Mothersbaugh. 2010. *Consumer Behavior: Building Marketing*. The McGraw-Hill Companies Inc, New York.

- Mardjuki, A. 1990. *Pertanian dan Masalahnya*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Purwanto, N. 1987. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosadakarya. Bandung.
- Seputar Kampus. 2014. *Data SNMPTN 2014*. Diakses dari <https://www.seputarkampus.com> (5 Januari 2018).
- Singarimbun, M., & S. Effendi 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Solomon. 2009. *Consumer Behavior, Buying, Having And Being*. Pearson Education Inc. New Jersey.
- Strauss, W., & Howe, N. 1991. *Generations: The History of America's Future*. New York.
- Sugiyono. 2001. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Keempat ed.). Alfabeta. Bandung.
- Winkel.W.S. 1997. *Psikologi Pengajaran*. Gramedia. Jakarta.